TASHDIQ

ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

PEREMPUAN SEBAGAI SUBJEK DAKWAH DALAM AL-QUR'AN: STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN AMINA WADUD DAN ABDULLAH SAEED

Hafshah Kirana Mulyono
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Muhammadiyah Surakarta
G100240035@student.ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji posisi perempuan sebagai subjek aktif dakwah dalam Al-Qur'an melalui studi komparatif metodologi hermeneutika gender Amina Wadud dan tafsir kontekstual Abdullah Saeed. Berangkat dari kesenjangan penelitian yang menempatkan perempuan semata sebagai objek wacana dakwah, kajian ini menganalisis empat ayat kunci QS. At-Taubah [9]: 71, QS. Al-Ahzab [33]: 35, QS. An-Nahl [16]: 97, dan QS. Al-Mumtahanah [60]: 12 menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir muqāran. Hasil kajian menunjukkan bahwa meski Wadud dan Saeed beroperasi dari kerangka epistemologis yang berbeda, keduanya menghasilkan pembacaan yang konvergen: Al-Qur'an secara tekstual dan teologis mendukung partisipasi penuh perempuan dalam dakwah. Novelty penelitian ini terletak pada konstruksi kerangka analitis integratif yang menyintesiskan dua tradisi hermeneutika kontemporer tersebut guna memvalidasi perempuan sebagai subjek, bukan sekadar objek, dalam wacana dakwah Qur'ani.

Kata kunci: Perempuan dalam Al-Qur'an, subjek dakwah, Amina Wadud, Abdullah Saeed, tafsir kontekstual, hermeneutika gender

Abstract

This study examines the position of women as active subjects of da'wah in the Qur'an through a comparative analysis of Amina Wadud's gender hermeneutics and Abdullah Saeed's contextual tafsir. Departing from a research gap in which women are predominantly cast as objects of da'wah discourse, this article analyzes four key verses QS. At-Tawbah [9]: 71, QS. Al-Ahzab [33]: 35, QS. An-Nahl [16]: 97, and QS. Al-Mumtahanah [60]: 12 employing library research methodology with a muqāran (comparative) approach. The findings reveal that despite their differing epistemological frameworks, both Wadud and Saeed converge on a shared conclusion: the Qur'an textually and theologically endorses women's full participation in da'wah. The novelty of this research lies in constructing an integrative analytical framework that synthesizes these two contemporary

Article History
Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Plagirism Checker No 27676

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

hermeneutical traditions to affirm women as subjects, not merely objects, within Quranic da'wah discourse.

Keywords: *Women in the Qur'an, da'wah subject, Amina Wadud, Abdullah Saeed, contextual tafsir, gender hermeneutics*

1. Pendahuluan

Wacana tentang perempuan dalam Islam lebih khusus dalam konteks dakwah selalu menyimpan ketegangan antara apa yang tertulis dalam teks suci dan apa yang dipraktikkan dalam tradisi penafsiran yang panjang. Dalam kebanyakan literatur tafsir klasik maupun wacana dakwah konvensional, perempuan lebih sering diposisikan sebagai subjek yang perlu didakwahi, bukan sebagai pelaku dakwah yang memiliki otoritas dan kapasitas mandiri untuk mengemban misi amar ma'ruf nahi munkar. Posisi asimetris ini, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian-kajian kritis kontemporer, tidak berakar dari teks Al-Qur'an itu sendiri, melainkan dari lapisan interpretasi yang berlangsung dalam konteks sosio-historis yang didominasi norma-norma patriarkis

Dinamika antara teks dan tradisi ini menjadi semakin relevan ketika dihadapkan pada realitas dakwah kontemporer. Meningkatnya akses perempuan terhadap pendidikan tinggi keagamaan, munculnya platform digital sebagai medium dakwah baru, dan lahirnya gerakan ulama perempuan seperti Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) menandai babak baru dalam sejarah keterlibatan perempuan dalam kehidupan keagamaan publik. Namun demikian, hambatan ideologis berbasis tafsir masih menjadi tantangan utama yang membutuhkan respons akademis yang sistematis[1]

Dari keseluruhan kajian yang ada, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membandingkan kedua metodologi ini dalam kerangka analitis yang berfokus pada posisi perempuan sebagai subjek bukan objek dakwah Qur'ani.[2]

Research gap yang menjadi titik tolak penelitian ini terletak pada absennya kajian komparatif yang mengintegrasikan hermeneutika gender Wadud dan tafsir kontekstual Saeed untuk membangun argumen teologis yang koheren bagi subjektivitas perempuan dalam dakwah. Kajian yang ada umumnya menganalisis satu tokoh secara terpisah atau membahas isu gender secara umum tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan dimensi dakwah sebagai aktivitas keagamaan terstruktur. [3]

Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis secara kritis metodologi penafsiran Wadud dan Saeed terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan subjektivitas perempuan dalam dakwah; (2) mengidentifikasi persamaan dan perbedaan keduanya dalam menafsirkan QS. At-Taubah [9]: 71, QS. Al-Ahzab [33]: 35, QS. An-Nahl [16]: 97, dan QS. Al-Mumtahanah [60]: 12; serta (3) merumuskan kerangka integratif yang dapat berkontribusi pada diskursus dakwah kontemporer. Kontribusi akademik penelitian ini adalah konstruksi kerangka analitis baru yang menyintesiskan dua tradisi hermeneutika kontemporer sebagai dua jalur epistemologis yang, meskipun berbeda, menghasilkan validasi yang konvergen terhadap perempuan sebagai subjek dakwah dalam Al-Qur'an.

2. METODE PENELITIAN

[1] Zahara Adibah, "Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Perkembangan Islam Di Nusantara."
[2] Rini, "Kontekstualisasi Tafsir Feminis Amina Wadud pada Masyarakat Islam di Indonesia."
[3] Maizuddin and Zulihafnani, "PROGRESIVE QUR'ANIC STUDIES IN INDONESIAN STATE ISLAMIC HIGHER EDUCATION (2014-2019)."

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang menggunakan sumber-sumber akademis tertulis khususnya artikel jurnal ilmiah berindeks sebagai data utamanya. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir muqaran (komparatif), yakni metode yang membandingkan penafsiran beberapa mufassir atau pemikir terhadap ayat atau tema tertentu guna menemukan persamaan, perbedaan, dan relevansinya[4]

Objek material penelitian mencakup empat ayat Al-Qur'an yang dipilih berdasarkan relevansinya terhadap tema kemitraan gender dalam konteks partisipasi sosial-keagamaan dan aktivitas dakwah. Objek formal penelitian adalah metodologi penafsiran Amina Wadud yang bertumpu pada hermeneutika feminis dan Abdullah Saeed yang mengembangkan tafsir kontekstual berbasis hierarki nilai. Analisis dilakukan dalam tiga tahap: (1) deskripsi kritis atas metodologi masing-masing tokoh; (2) analisis komparatif terhadap empat ayat yang dipilih; dan (3) sintesis dan evaluasi relevansi bagi dakwah kontemporer. Hasil analisis disajikan secara naratif dan dilengkapi tabel komparasi.[5]

4. Hasil dan Pembahasan

Amina Wadud (lahir 25 September 1952) adalah seorang feminis Muslim dan sarjana Al-Qur'an asal Amerika Serikat yang terkenal karena pemikirannya tentang kesetaraan gender dalam Islam. Setelah memeluk Islam pada tahun 1972, ia menempuh pendidikan tinggi dalam bidang Studi Islam dan Bahasa Arab hingga meraih gelar doktor dari University of Michigan. Melalui karya-karyanya seperti *Qur'an and Woman* dan *Inside the Gender Jihad*, ia mengembangkan metode tafsir yang berupaya menghilangkan bias patriarki dalam penafsiran Al-Qur'an serta menegaskan prinsip keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.[6]

1. Konsep Dakwah dan Perempuan dalam Al-Qur'an

Dakwah dalam Al-Qur'an tidak pernah dirumuskan secara tekstual sebagai aktivitas eksklusif laki-laki. Term amar ma'ruf nahi munkar inti operasional dakwah muncul berulang kali dalam formulasi gramatikal yang mencakup laki-laki dan perempuan sekaligus. Ketika Al-Qur'an menyebut al-mu'minun wa al-mu'minat dalam QS. At-Taubah [9]: 71, ia menggunakan konjungsi inklusif yang secara bahasa tidak memberikan dasar untuk pembatasan berbasis gender. Fakta gramatikal ini secara epistemologis seharusnya menjadi titik pangkal setiap diskusi tentang perempuan dan dakwah, namun dalam praktiknya ia kerap dikalahkan oleh konstruksi tafsir yang lebih merespons norma-norma sosial historis daripada kehendak teks.

Secara historis, pembatasan perempuan dari ranah dakwah publik lebih banyak bersumber dari ijtihad para fuqaha' dan mufassir yang mengkontekstualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam bingkai norma sosial masyarakat Arab pra Islam dan era klasik Islam, ketimbang dari teks Al-Qur'an itu sendiri. Kajian-kajian kritis menunjukkan bahwa para sahabiyat tidak hanya berperan sebagai audiens dakwah, melainkan juga sebagai perawi hadis, pengajar ilmu agama, dan agen sosial yang aktif fakta sejarah yang sering diabaikan dalam wacana normatif tentang peran perempuan. Konseptualisasi perempuan sebagai subjek dakwah membutuhkan pembacaan yang melampaui gramatikal menuju weltanschauung Al-Qur'an secara keseluruhan: jika laki-laki dan perempuan setara di hadapan Tuhan dalam tanggung jawab moral dan spiritual, maka keduanya setara pula dalam tanggung jawab untuk menegakkan nilai-nilai ilahi di muka bumi[7]

2. Metodologi Tafsir Amina Wadud: Hermeneutika Gender dan Pembacaan Tauhidis

[4] Fentika Zahra Qoirunnisa et al., "PERAN ULAMA PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM."
[5] Ikhlas, "Legitimasi Pesan Dakwah Dalam Hadis Amar Ma'ruf Nahy Munkar."
[6] Huda, *KONTROVERSI HAK DAN PERAN PEREMPUAN DALAM PEMIKIRAN KONTEMPORER AMINA WADUD*.
[7] Harahap, "PERAN PEREMPUAN DALAM DAKWAH KONTEMPORER."

Amina Wadud membangun metodologi tafsirnya di atas tiga pilar yang bekerja secara simultan. Pilar pertama adalah analisis linguistik Arab, yang menuntut pembaca untuk memperhatikan implikasi gramatikal dan semantis pilihan kata Al-Qur'an termasuk penggunaan kata generik versus kata spesifik gender. Pilar kedua adalah perhatian pada konteks historis turun (asbab al-nuzul), yang berguna untuk memahami situasi asal tanpa menjadikannya norma universal. Pilar ketiga yang paling distinktif adalah pembacaan melalui weltanschauung atau pandangan dunia Al-Qur'an secara holistik, sebuah upaya menangkap visi moral dan teologis Al-Qur'an yang melampaui teks-teks parsial[8]

Strategi paling fundamental Wadud adalah 'pembacaan tauhidis.' Prinsip tauhid baginya bukan hanya dogma teologis, melainkan prinsip etis yang mempunyai implikasi langsung terhadap relasi gender: jika hanya Tuhan yang mutlak, maka tidak ada entitas manusia termasuk laki-laki yang dapat mengklaim superioritas ontologis atas yang lain. Setiap penafsiran ayat Al-Qur'an yang menghasilkan hierarki gender yang rigid harus dipandang sebagai produk konstruksi manusia, bukan kehendak Tuhan [9] Dalam aplikasinya pada isu dakwah, Wadud secara konsisten menekankan bahwa kewajiban amar ma'ruf nahi munkar berlaku kepada seluruh komunitas beriman tanpa pembedaan gender; pembatasan perempuan dari aktivitas ini bukan hanya bertentangan dengan teks, melainkan juga merupakan pelanggaran terhadap prinsip tauhid itu sendiri[10]

Penting dicatat bahwa Wadud tidak menolak otoritas Al-Qur'an. Ia justru membela teks dari apa yang ia nilai sebagai penyalahgunaan hermeneutis oleh tradisi yang memonopoli tafsir. Hal ini membedakannya dari feminis yang mengambil posisi kritis terhadap teks itu sendiri. Konsekuensinya, pendekatan Wadud bersifat dekonstruktif terhadap tradisi penafsiran, bukan terhadap Al-Qur'an sebagai sumber otoritatif[11]

3. Metodologi Tafsir Abdullah Saeed: Hierarki Nilai dan Kontekstualisasi Progresif

Abdullah Saeed mengembangkan pendekatan kontekstual yang bertumpu pada pengakuan bahwa Al-Qur'an selalu berbicara dalam konteks, dan makna yang paling relevan bagi suatu komunitas di era tertentu tidak selalu identik dengan penerapan literal teks pada era komunitas awal. Saeed memperkenalkan 'hierarki nilai' sebagai kerangka analitis yang mengklasifikasikan kandungan Al-Qur'an ke dalam lima tingkatan berdasarkan sifat kewajiban dan fleksibilitas penerapannya: nilai obligatoris universal, nilai fundamental etika sosial, nilai protektif, nilai implementatif yang historis, dan nilai instruksional yang konteks-spesifik[12]

Kekuatan metodologi Saeed terletak pada kemampuannya membedakan antara pesan inti yang bersifat abadi dan bentuk implementasi historis yang partikular. Dalam konteks relasi gender, prinsip keadilan dan martabat manusia adalah nilai fundamental yang tidak berubah, sementara ketentuan-ketentuan spesifik yang terkait peran gender dalam masyarakat Arabia abad ke-7 dapat dikategorikan sebagai nilai implementatif yang terbuka untuk re-aplikasi. Dengan demikian, tafsir kontekstual Saeed tidak berakhir pada relativisme, melainkan pada reafirmasi prinsip etis universal melalui mekanisme yang responsif terhadap perubahan sosial[13]. Berbeda dari Wadud, Saeed mengadopsi posisi yang lebih nuansif terhadap tradisi klasik: ia

[8] Muhamad Nur, "HERMENEUTIKA KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED DAN APLIKASINYA DALAM RELASI GENDER."
[9] Harahap and Zulkarnaen, "Hermeneutika Feminisme dalam Tafsir Al-Qur'an."
[10] Shomad, "Otoritas Laki-Laki Dan Perempuan."
[11] Hanifah and Astutik, "Pemikiran Amina Wadud Tentang Dakwah Di Dunia Modern."
[12] Arbain et al., "PEMIKIRAN GENDER MENURUT PARA AHLI."
[13] Sholikhah, "Rekonstruksi Gender Dalam Islam."

tidak menolaknya, tetapi menganggapnya sebagai produk interpretasi yang context-bound valid untuk zamannya, namun membutuhkan pembaruan untuk zaman yang berbeda[14]

4. Analisis Komparatif Penafsiran

Analisis terhadap empat ayat yang menjadi fokus kajian mengungkapkan pola yang konsisten: meski dari kerangka metodologis yang berbeda, Wadud dan Saeed menghasilkan pembacaan yang konvergen dalam mendukung perempuan sebagai subjek aktif dakwah. Berikut disajikan tabel komparasi metodologi dan hasil penafsiran keduanya:

Tabel 1. Komparasi Metodologi dan Penafsiran Amina Wadud dan Abdullah Saeed

Aspek	Amina Wadud	Abdullah Saeed
Landasan Epistemologi	Hermeneutika feminis Qur'ani; prinsip tauhid sebagai basis kesetaraan ontologis laki-laki dan perempuan.	Hierarki nilai kontekstual; pemisahan antara pesan inti universal dan penerapan historis yang partikular.
Metode Utama	Tiga dimensi: linguistik Arab, asbāb al-nuzūl, dan weltanschauung Qur'an; dekonstruksi tafsir patriarkis.	Lima tingkatan nilai (obligatoris, fundamental, protektif, implementatif, instruksional); re-aplikasi kontekstual.
Posisi terhadap Tradisi Klasik	Dekonstruktif; tradisi klasik dianggap sarat bias patriarkis yang perlu dibongkar secara metodologis.	Selektif-apresiatif; tradisi klasik valid untuk zamannya, namun terbuka untuk reinterpretasi kontekstual.
Penafsiran QS. At-Taubah [9]: 71	Auliyā' bermakna kemitraan horizontal yang penuh; perempuan setara laki-laki dalam amar ma'ruf nahī munkar.	Nilai inti: tanggung jawab komunal inklusif; konteks kontemporer mengaktualisasikan inklusivitas ini secara lebih penuh.
Penafsiran QS. Al-Ahzab [33]: 35	Bukti terkuat kesetaraan spiritual; kesetaraan ini harus berimplikasi langsung pada kesetaraan fungsional dalam dakwah.	Nilai obligatoris kesetaraan moral-spiritual; menjadi panduan hermeneutis dalam menafsirkan ayat relasi gender lainnya.
Penafsiran QS. An-Nahl [16]: 97	Hayātan thayyibah mencakup dimensi sosial-publik; amal saleh perempuan di ranah dakwah mendapat jaminan ilahi.	Prinsip universal keadilan Tuhan; menolak diskriminasi gender dalam menilai dan menghargai amal manusia.
Penafsiran QS. Al-Mumtahanah [60]: 12	Bay'at perempuan bukti kapasitas agen moral otonom; perempuan turut menanggung misi profetik dakwah.	Preseden historis partisipasi aktif perempuan; menuntut perluasan sistematis di konteks kontemporer.
Relevansi Dakwah Kontemporer	Legitimasi teologis kuat bagi perempuan sebagai subjek	Strategi gradualis berbasis hierarki nilai; lebih mudah

[14] Kholifah et al., *PERAN PEREMPUAN DALAM DAKWAH DIGITAL: PELUANG DAN TANTANGAN*.

Aspek	Amina Wadud	Abdullah Saeed
	dakwah; menolak domestifikasi peran keagamaan perempuan.	diterima komunitas yang terikat tradisi.
Keterbatasan Metodologi	Dianggap terlalu terpengaruh feminisme Barat; kurang sensitif terhadap keragaman konteks Muslim non-Barat.	Hierarki nilai bersifat subjektif; potensi relativisme tanpa panduan aplikatif yang terukur dan eksplisit.

Sumber: Diolah dari Anggraini & Amaliana (2022); Anggraeni (2019); Dewi (2013); Harahap & Zulkarnaen (2024); Rini (2019).

QS. At-Taubah [9]: 71 merupakan ayat yang paling eksplisit menggambarkan kemitraan gender dalam aktivitas dakwah. Kata kunci auliya' menjadi titik hermeneutis yang menentukan. Wadud menolak pemaknaan sempit atas kata ini dalam tafsir konvensional yang mereduksinya dari kemitraan penuh menjadi bentuk subordinasi; baginya, auliya' mengandung dimensi kepemimpinan bersama yang horizontal, bukan hierarkis. Saeed, dari perspektif kontekstualnya, melihat ayat ini sebagai ekspresi nilai fundamental tentang tanggung jawab komunal yang inklusif; konteks kontemporer yang memungkinkan perempuan mengambil peran kepemimpinan publik justru mengaktualisasikan nilai ini secara lebih penuh daripada konteks historis yang lebih terbatas[15]

QS. Al-Ahzab [33]: 35 menghadirkan formulasi paralel gender yang paling komprehensif dalam Al-Qur'an dari beriman, taat, jujur, hingga banyak berzikir, semua disebutkan berpasangan untuk laki-laki dan perempuan. Bagi Wadud, ini adalah 'teks persaksian' paling kuat bahwa kesetaraan spiritual antara keduanya adalah fakta Qur'ani yang harus berimplikasi pada kesetaraan fungsional dalam dakwah; memisahkan kesetaraan spiritual dari ketidaksetaraan sosial-fungsional adalah kontradiksi epistemologis[16] Saeed menempatkan ayat ini sebagai artikulasi nilai obligatoris dan fundamental yang harus menjadi panduan hermeneutis dalam menafsirkan semua ayat lain tentang relasi gender[17]

QS. An-Nahl [16]: 97 menjanjikan hayātan thayyibah kepada siapapun laki-laki maupun perempuan yang beramal saleh dan beriman. Wadud membaca hayātan thayyibah bukan sekadar kebahagiaan individual, melainkan kondisi kehidupan yang baik dalam dimensi sosial dan komunalnya; amal saleh perempuan dalam ranah dakwah publik adalah bagian integral dari perbuatan yang mendapat jaminan ilahi ini. Saeed melihat ayat ini sebagai prinsip universal keadilan Tuhan yang menolak diskriminasi gender dalam menghargai kontribusi manusia sebuah landasan teologis yang kuat bagi partisipasi perempuan dalam dakwah publik[18]

QS. Al-Mumtahanah [60]: 12 mendokumentasikan bay'at (sumpah setia) perempuan kepada Nabi Muhammad. Bagi Wadud, momen ini merupakan bukti Al-Qur'an atas kapasitas perempuan sebagai agen moral yang otonom individu yang mampu membuat komitmen keagamaan secara mandiri dan dengan demikian turut menanggung misi profetik dakwah[19]Saeed menganalisisnya sebagai preseden historis yang menegaskan nilai fundamental

[15] Hariani, "TAFSIR TEMATIK KONTEKSTUAL ATAS HAK DAN PERAN PEREMPUAN DALAM MEMBANGUN DAKWAH PADA MASYARAKAT MODERN."
[16] Anggraini, "PEREMPUAN DALAM BINGKAI AL-QUR'AN."
[17] Khadijah, "Partisipasi Politik Perempuan Dalam Kiprah Dakwah Partai Keadilan Sejahtera."
[18] Rahayu and Nurrohim, "DALIL TEOLOGIS WANITA BEKERJA DALAM AL-QUR'AN."
[19] Riska and Nurrohim, *Menemukan Makna Tawakal di Tengah Modernitas: Refleksi atas Kisah Kepasrahan Nabi Ismail dalam QS. Ash-Shaffat 102–107.*

partisipasi aktif perempuan dalam kehidupan keagamaan-publik; preseden ini menuntut perluasan yang lebih sistematis dalam konteks kontemporer[20]

Dari analisis komparatif di atas, teridentifikasi dua pola analitis penting. Pertama, konvergensi substantif: kedua tokoh mencapai kesimpulan yang sama Al-Qur'an mendukung perempuan sebagai subjek aktif dakwah dari jalur metodologis yang berbeda. Konvergensi ini justru memperkuat validitas kesimpulan tersebut; ketika dua kerangka epistemologis yang berbeda menghasilkan hasil yang sama, probabilitas bahwa kesimpulan tersebut mencerminkan sesuatu yang inheren dalam teks menjadi lebih besar [21]. Kedua, divergensi strategis: perbedaan paling fundamental terletak bukan pada kesimpulan akhir, melainkan pada cara sampai ke sana. Wadud menggunakan pisau bedah dekonstruktif yang berani, sementara Saeed lebih berhati-hati dengan menempatkan reinterpretasi dalam kontinuitas tradisi. Perbedaan ini memiliki implikasi strategis: pendekatan Wadud lebih resonan bagi audiens yang akrab dengan wacana gender kontemporer, sementara Saeed lebih mudah diterima oleh mereka yang memiliki afiliasi kuat dengan tradisi keilmuan Islam klasik.

5. Relevansi terhadap Dakwah Kontemporer

Relevansi pemikiran Wadud dan Saeed bagi wacana dakwah kontemporer tidak dapat dilepaskan dari konteks transformasi sosial yang sedang berlangsung di dunia Muslim: meningkatnya akses perempuan terhadap pendidikan tinggi termasuk pendidikan keagamaan formal, perluasan ruang publik, dan munculnya generasi ulama perempuan yang tidak dapat lagi diabaikan. Dalam konteks ini, hambatan terbesar partisipasi perempuan dalam dakwah bukan hanya hambatan struktural-sosial, melainkan juga hambatan teologis berupa keyakinan bahwa keterlibatan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam[22]

Kontribusi terpenting Wadud adalah pada aspek legitimasi teologis. Dengan membuktikan bahwa Al-Qur'an sendiri bukan sekadar pertimbangan pragmatis atau tekanan eksternal mendukung keterlibatan penuh perempuan dalam amar ma'ruf nahi munkar, Wadud menyediakan fondasi yang kokoh bagi gerakan-gerakan perempuan Muslim yang ingin aktif berdakwah tanpa melepaskan identitas keislamannya [23] Kontribusi Saeed lebih bersifat metodologis dan strategis: kerangka hierarki nilainya menyediakan alat yang dapat digunakan secara bertahap oleh komunitas Muslim dalam berbagai tahap penerimaan terhadap perubahan sebuah strategi gradual menuju inklusivitas gender yang tidak memerlukan konfrontasi langsung dengan otoritas tafsir klasik

Sintesis dari kedua pendekatan ini menghasilkan kerangka analitis yang lebih kaya: hermeneutika gender Wadud menyediakan legitimasi teologis yang kuat dan kritik yang tajam terhadap bias patriarkis, sementara tafsir kontekstual Saeed menyediakan metodologi yang lebih dapat dinegosiasikan secara sosial. Keduanya bersama-sama membentuk argumen multi-lapis: dari aspek teks, Al-Qur'an tidak membatasi perempuan dari dakwah; dari aspek tradisi, penafsiran yang membatasi adalah produk konteks historis yang tidak harus diangkat menjadi norma universal; dari aspek etika, prinsip tauhid dan keadilan menuntut partisipasi penuh perempuan[24]Implikasi praktis kerangka ini mencakup tiga dimensi: kelembagaan (membuka akses setara bagi perempuan dalam kepemimpinan lembaga dakwah), metodologi dakwah (memastikan perempuan hadir sebagai subjek yang mendefinisikan pesan dakwah dari

[20] Al-Thabari's, "AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies."
[21] Zulfa and Nurrohim, *Konsep Kecerdasan Emosional dalam Relasi Suami Istri: Telaah Terhadap Makna Al-Libas QS. Al-Baqarah Ayat 187*.
[22] Dwi Sutrisno et al., "KONSEP QAWWAMAH DAN KEADILAN GENDER DALAM SURAH AN-NISA AYAT 34."
[23] Syahroni and Nurrohim, "The Meaning of Qawwam in Q.S. An-Nisa."
[24] Narotama et al., "The Urgency of Parental Piety in Preserving the Blessings of Their Offspring (Comparative Study of Tafsir Al-Munir and Ibn Kathir."

perspektif mereka sendiri), dan kurikulum (memasukkan kajian tafsir responsif gender dalam pendidikan Islam formal).[25]

4. Simpulan

Penelitian ini berhasil mengkonstruksi argumen yang koheren bahwa Al-Qur'an ketika dibaca melalui metodologi yang memadai menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dakwah, bukan sekadar objek pasifnya. Analisis komparatif terhadap penafsiran Amina Wadud dan Abdullah Saeed atas empat ayat kunci menunjukkan konvergensi substantif dari dua jalur metodologis yang berbeda: hermeneutika gender Wadud yang dekonstruktif dan tafsir kontekstual Saeed yang gradualis-apresiatif sama-sama menghasilkan kesimpulan bahwa Al-Qur'an secara tekstual dan teologis mendukung partisipasi penuh perempuan dalam dakwah.

Perbedaan mendasar antara keduanya terletak bukan pada kesimpulan, melainkan pada cara sampai ke sana dan implikasi strategisnya: Wadud lebih radikal dalam mendekonstruksi tradisi patriarkis, sementara Saeed lebih hati-hati dalam menempatkan reinterpretasi dalam kontinuitas tradisi. Dalam praktik dakwah kontemporer, kedua pendekatan ini bersifat komplementer: yang satu menyediakan legitimasi teologis yang kuat, yang lain menyediakan metodologi yang dapat dinegosiasikan secara sosial.

Novelty penelitian ini terletak pada sintesis keduanya dalam satu kerangka analitis yang berfokus secara khusus pada dimensi subjektivitas perempuan dalam dakwah sebuah dimensi yang belum mendapat perhatian komparatif yang memadai dalam literatur sebelumnya. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas corpus ayat yang dianalisis, memasukkan tokoh-tokoh tafsir kontemporer lainnya, dan mengkaji implikasi kerangka integratif ini dalam konteks kelembagaan dakwah di Indonesia secara lebih empiris.

Daftar Referensi

References

Al-Thabari's, Ibn Jarir. "AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies." *Journal for Islamic Studies* 7, no. 3 (2024).

Anggraini, Reni Dian. "PEREMPUAN DALAM BINGKAI AL-QUR'AN: MODEL PENAFSIRAN AMINA WADUD." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (2022): 95–109. https://doi.org/10.15408/ushuluna.v8i2.25860.

Arbain, Janu, Nur Azizah, and Ika Novita Sari. "PEMIKIRAN GENDER MENURUT PARA AHLI: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Dan Mansour Fakih." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (2017): 75. https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1447.

Dwi Sutrisno, Ahmad, Ahmad Nurrohim, Kharis Nugroho, and Ruhyan Abdul Hafid. "KONSEP QAWWAMAH DAN KEADILAN GENDER DALAM SURAH AN-NISA AYAT 34: TELAAH TAFSIR MAQASIDI IBNU ASHUR." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2025): 392–405. https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i2.2060.

Fentika Zahra Qoirunnisa, Arinda Nurmeita Kurniawan, Firda Noor Khalida, Muhammad Afriyanto, and Mahmud Yunus Mustofa. "PERAN ULAMA PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM: UPAYA MENEMBUS PATRIARKI AGAMA DI ERA DIGITAL." *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 122–38. https://doi.org/10.62509/ji.v3i2.91.

Hanifah, Najmy, and Anita Puji Astutik. "Pemikiran Amina Wadud Tentang Dakwah Di Dunia Modern." *Journal of Islamic Communication Studies* 2, no. 2 (2024): 22–31. https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.2.22-31.

[25] Nurrohim et al., "Analitik Darajah Dalam Q.S Al Baqarah Ayat 228 Analisis Komperatif Dalam Tafsir Al Munir Dan Waahatut Tafassiir."

Harahap, Lia Wati. "PERAN PEREMPUAN DALAM DAKWAH KONTEMPORER." *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam* 9, no. 1 (2022): 40. https://doi.org/10.37064/jki.v9i1.12069.

Harahap, Uswatun Hasanah, and Zulkarnaen Zulkarnaen. "Hermeneutika Feminisme dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Metodologi Amina Wadud." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2024): 85. https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i1.20646.

Hariani, Hidayah. "TAFSIR TEMATIK KONTEKSTUAL ATAS HAK DAN PERAN PEREMPUAN DALAM MEMBANGUN DAKWAH PADA MASYARAKAT MODERN." *Jurnal MD* 4, no. 1 (2018): 23–37. https://doi.org/10.14421/jmd.2018.41-02.

Huda, Sokhi. *KONTROVERSI HAK DAN PERAN PEREMPUAN DALAM PEMIKIRAN KONTEMPORER AMINA WADUD*. n.d.

Ikhlas, Nur. "Legitimasi Pesan Dakwah Dalam Hadis Amar Ma'ruf Nahy Munkar." *Journal of Da'wah* 1, no. 1 (2022): 133–47. https://doi.org/10.32939/jd.v1i1.1312.

Khadijah, Siti. "Partisipasi Politik Perempuan Dalam Kiprah Dakwah Partai Keadilan Sejahtera." *The Journal of Religion and Communication Studies* 1, no. 1 (2024). https://doi.org/10.61511/jorcs.v1i1.2024.518.

Kholifah, Nur, Muhamad Ardiansyah, and Salma Nur Zahro Maharani. *PERAN PEREMPUAN DALAM DAKWAH DIGITAL: PELUANG DAN TANTANGAN*. 7, no. 2 (2025).

Maizuddin, Maizuddin, and Zulihafnani Zulihafnani. "PROGRESIVE QUR'ANIC STUDIES IN INDONESIAN STATE ISLAMIC HIGHER EDUCATION (2014-2019): IMPLEMENTATION AND DEVELOPMENT." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 113–36. https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-06.

Muhamad Nur. "HERMENEUTIKA KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED DAN APLIKASINYA DALAM RELASI GENDER." *Halaqah: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 2 (2024): 223–48. https://doi.org/10.62509/hjis.v1i2.150.

Narotama, Syahrul Abdi, Ainur Rhain, Yeti Dahliana, Ahmad Nurrohim, and Alfiyatul Azizah. "The Urgency of Parental Piety in Preserving the Blessings of Their Offspring (Comparative Study of Tafsir Al-Munir and Ibn Kathir: Surah Al-Kahfi, Verse 82)." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 626–42. https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.293.

Nurrohim, Ahmad, Suharjianto Suharjianto, and Putri Lista Samsiatun. "Analitik Darajah Dalam Q.S Al Baqarah Ayat 228 Analisis Komperatif Dalam Tafsir Al Munir Dan Waahatut Tafassiir." *Syntax Idea* 6, no. 5 (2024): 2408–16. https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i5.3430.

Rahayu, Yustin, and Ahmad Nurrohim. "DALIL TEOLOGIS WANITA BEKERJA DALAM AL-QUR'AN." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022): 48–64. https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.524.

Rini, Rini. "Kontekstualisasi Tafsir Feminis Amina Wadud pada Masyarakat Islam di Indonesia." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2019): 67. https://doi.org/10.29240/jf.v4i1.774.

Riska, Awalia Kholifatur, and Ahmad Nurrohim. *Menemukan Makna Tawakal di Tengah Modernitas: Refleksi atas Kisah Kepasrahan Nabi Ismail dalam QS. Ash-Shaffat 102–107*. 6, no. 3 (2025).

Sholikhah, Zumrotus. "Rekonstruksi Gender Dalam Islam: Studi Kritis Atas Tafsir Tradisional Perspektif Feminisme." *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 6, no. 1 (2025). https://doi.org/10.21154/ijougs.v6i1.11623.

Shomad, Abdus. "Otoritas Laki-Laki Dan Perempuan: Studi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed Terhadap Qs. an-Nisa 4: 34." *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2022): 1–21. https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i1.432.

Syahroni, Asma, and Ahmad Nurrohim. "The Meaning of Qawwam in Q.S. An-Nisa: 34 (A Comparative Study of the Interpretations of Ibn Kathir and Al-Maraghi)." *Hamalatul*

Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an 6, no. 1 (2025): 52–61. https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.477.

Zahara Adibah, Ida. "Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Perkembangan Islam Di Nusantara." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no. 2 (2020): 99. https://doi.org/10.21580/wa.v6i2.5695.

Zulfa, Serly Tiara Amani, and Ahmad Nurrohim. *Konsep Kecerdasan Emosional dalam Relasi Suami Istri: Telaah Terhadap Makna Al-Libas QS. Al-Baqarah Ayat 187*. 6, no. 3 (2025).